



Adaptasi dan Validasi Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-Laki: Pendekatan Analisis Faktor Eksploratori dan Konfirmatori

Dwi Endrasto Wibowo¹, Arbain Fajar Andi Hamid^{*2}, Muh. Fahmi Anugerah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*}Corresponding author, E-mail: andiabba012@gmail.com

Abstrak. Normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki merupakan fenomena yang belum mendapat perhatian empiris memadai di Indonesia, termasuk keterbatasan instrumen pengukuran yang valid secara psikometrik. Penelitian ini bertujuan mengadaptasi dan memvalidasi *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) ke dalam konteks Indonesia. Sebanyak 16 item diadaptasi melalui prosedur *forward translation*, *back-translation*, dan *expert review* (S-CVI/Ave = 0,91), kemudian diujikan kepada 358 mahasiswa aktif. Analisis EFA menghasilkan struktur dua faktor yaitu *Victim Blaming* (10 item) dan *Victim Disbelief* (4 item) dengan total varians 50,7%. Hasil CFA menunjukkan *model fit* yang dapat diterima (GFI = 0,986; CFI = 0,937; TLI = 0,925) dengan reliabilitas yang memadai (McDonald's ω = 0,901–0,904; Cronbach's α = 0,886–0,900). Instrumen final 14 item dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki pada mahasiswa Indonesia.

Kata Kunci: Adaptasi Skala, Validasi Psikometrik, Normalisasi Kekerasan Seksual, Korban Laki-Laki

Abstract. The normalization of sexual violence against male victims is a phenomenon that has not received adequate empirical attention in Indonesia, including a lack of psychometrically valid measurement instruments. This study aims to adapt and validate the Male Rape Myth Acceptance Scale (MRMAS) for the Indonesian context. A total of 16 items were adapted through forward translation, back-translation, and expert review (S-CVI/Ave = 0.91), then administered to 358 active university students. EFA analysis yielded a two-factor structure consisting of Victim Blaming (10 items) and Victim Disbelief (4 items), explaining 50.7% of the total variance. CFA results indicated an acceptable model fit (GFI = 0.986; CFI = 0.937; TLI = 0.925) with adequate reliability (McDonald's ω = 0.901–0.904; Cronbach's α = 0.886–0.900). The final 14-item instrument was found to be valid and reliable for measuring the normalization of sexual violence against male victims among Indonesian college students.

Keywords: Scale Adaptation, Psychometric Validation, Normalization of Sexual Violence, Male Victims



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang kompleks dan terus berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Komnas Perempuan, 2019). Budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat mendorong kecenderungan untuk menganggap wajar berbagai perilaku kekerasan atau pelecehan seksual, bahkan kerap menempatkan korban sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kejadian yang menimpanya (Abdul Hamid, 2021; Azizah et al., 2025). Kondisi ini mencerminkan fenomena

normalisasi kekerasan seksual, sebuah proses di mana tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dianggap lumrah, dapat diterima, atau bahkan tidak diakui sebagai pelanggaran (Nurbayani & Wahyuni, 2023; Sinko et al., 2021). Normalisasi semacam ini menempatkan korban dalam posisi yang semakin rentan: rawan disalahkan, sulit mendapat dukungan sosial, dan enggan untuk melapor (Donne et al., 2018).

Masalah dalam dalam fenomena ini adalah sikap normalisasi tersebut tidak berlaku secara setara bagi semua korban. Masyarakat cenderung menerapkan standar ganda (*double standard*) berdasarkan jenis kelamin korban (Ridwan, 2023), di mana korban laki-laki menghadapi lapisan hambatan yang lebih kompleks. Toxic *masculinity* dan norma gender yang kaku menjadi faktor struktural yang memperparah kondisi ini, dimana laki-laki diharapkan kuat, dominan, dan tidak rentan, sehingga pengalaman mereka sebagai korban kekerasan seksual kerap dianggap mustahil atau tidak masuk akal (Kirana, 2023). Ahmad et al. (2025) menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas yang mengharuskan laki-laki tampak kuat dan dominan berdampak pada cara laki-laki mengekspresikan pengalaman negatif mereka, termasuk pengalaman sebagai korban kekerasan. Fenomena ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari: tindakan *catcalling* yang ditujukan kepada perempuan secara luas diakui sebagai bentuk pelecehan seksual, namun ketika objek dari tindakan yang sama adalah laki-laki, respons masyarakat cenderung berbeda tindakan tersebut lebih sering diabaikan, dianggap sebagai pujian, bahkan ditertawakan.

Pola normalisasi ini memiliki konsekuensi yang nyata dan terukur. Berdasarkan Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diluncurkan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan (INFID, 2020), terdapat 33% laki-laki yang mengalami kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual. Survei dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.224 responden turut mengungkap bahwa 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan di ruang publik namun kekerasan seksual terhadap laki-laki seringkali tidak dianggap sebagai suatu hal yang serius. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan menghadapi tiga lapisan penindasan akibat stereotip maskulinitas: menderita sebagai korban, menanggung stigma sosial, dan kehilangan ruang untuk mengungkapkan pengalamannya (Zhafira et al., 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional korban laki-laki yang kerap tidak tertangani secara memadai.

Keyakinan-keyakinan yang mendasari normalisasi kekerasan seksual terhadap laki-laki dikaji melalui konstruk *rape myth acceptance* (Payne et al., 1999). (Hine et al., 2021) mengembangkan *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) yang mengidentifikasi bahwa keyakinan keliru seputar kekerasan seksual pada korban laki-laki terbagi ke dalam enam tema utama yaitu maskulinitas, seksualitas, kesenangan, pelaku, konteks, dan dampak yang secara struktural membentuk dua faktor laten, yaitu *Blame* (penyalahan korban) dan *Minimisation/Exoneration* (minimisasi kejadian dan pembenaran pelaku). Kedua faktor ini secara langsung mencerminkan mekanisme psikologis yang menopang normalisasi di masyarakat. Meski demikian, penelitian mengenai penerimaan mitos kekerasan seksual pada laki-laki di Indonesia masih sangat minim dan hampir tidak pernah dikaji secara psikometrik. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada penerimaan mitos perkosaan dalam konteks korban perempuan, seperti penelitian pada mahasiswa laki-laki di Jakarta yang menunjukkan bahwa seksisme ambivalen dan objektifikasi seksual secara signifikan memprediksi penerimaan mitos perkosaan (Poerwandari et al., 2021).

Indonesia menawarkan konteks yang unik sekaligus mendesak dalam fenomena ini. Sebagai negara dengan sistem nilai kolektivisme yang kuat dan norma maskulinitas yang tertanam dalam budaya lokal (Fauzi, 2021), pola penerimaan mitos kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia berpotensi menunjukkan karakteristik yang berbeda dari populasi Barat. Namun hingga saat ini, belum tersedia instrumen pengukuran yang telah diadaptasi dan divalidasi secara psikometrik untuk mengukur konstruk ini pada populasi Indonesia. Tanpa evaluasi psikometrik yang ketat, penggunaan instrumen asing secara langsung berisiko menghasilkan bias pengukuran dan representasi konstruk yang tidak akurat. Kesenjangan ini menciptakan dua gap penelitian yang mendesak: pertama, minimnya kajian empiris yang secara spesifik mengukur normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki dalam konteks sosial-budaya Indonesia; dan kedua, belum tersedianya instrumen yang valid dan reliabel untuk populasi Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan adaptasi dan validasi psikometrik MRMAS (Hine et al., 2021) ke dalam konteks Indonesia melalui seleksi 16 item representatif yang diuji menggunakan pendekatan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada sampel mahasiswa aktif ($N = 358$). Tersedianya instrumen ini diharapkan menjadi landasan empiris bagi penelitian lanjutan sekaligus mendukung upaya pencegahan normalisasi kekerasan seksual terhadap laki-laki di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain psikometrik yang bertujuan untuk melakukan adaptasi dan validasi instrumen pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang terdaftar di perguruan tinggi di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Warga Negara Indonesia, (2) Mahasiswa Aktif, (3) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 358 responden. Jumlah ini dinilai memadai untuk pelaksanaan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), mengingat rasio responden terhadap item mencapai 1:22, jauh melampaui batas minimum yang direkomendasikan sebesar 1:5 hingga 1:10 (Hair et al., 2019).

Instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) yang dikembangkan oleh (Hine et al., 2021). Instrumen asli terdiri dari 38 item yang terorganisasi dalam dua faktor, yaitu *Blame* (25 item) dan *Minimisation/Exoneration* (13 item). Dari total 38 item tersebut, dilakukan seleksi sehingga diperoleh 16 item yang terdiri dari 11 item pada faktor *Blame* dan 5 item pada faktor *Minimisation/Exoneration*. Proses seleksi item didasarkan pada tiga pertimbangan: *pertama*, beberapa item mengandung referensi konteks sosial-budaya yang sangat spesifik pada masyarakat Barat, seperti praktik inisiasi *fraternity* dan konteks institusi militer, yang tidak memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia; *kedua*, sejumlah item menunjukkan tumpang tindih konten (*content redundancy*) yang tinggi dalam tema yang sama sehingga berpotensi mengukur aspek yang terlalu sempit; dan *ketiga*, hasil penilaian ahli (*expert review*) menunjukkan bahwa item-item yang tidak diikutsertakan memperoleh nilai *Content Validity Index* (CVI) di bawah ambang batas yang dapat diterima. Proses seleksi tetap mempertahankan representasi proporsional dari kedua faktor utama instrumen asli guna menjaga validitas konstruk.

Prosedur adaptasi instrumen mengacu pada panduan adaptasi lintas budaya (Beaton et al., 2000) yang meliputi tahapan *forward translation*, *back-translation*, dan *expert committee review*. Instrumen final terdiri dari 16 item yang dijawab menggunakan skala *Likert* lima poin, mulai dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) hingga 5 (*Sangat Setuju*), di mana skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki yang lebih tinggi. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang disebarluaskan kepada mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap menggunakan perangkat lunak JASP. Tahap pertama adalah EFA menggunakan metode ekstraksi *Principal Axis Factoring* (PAF) dengan rotasi *Promax* (oblique), mengacu pada prosedur instrumen asli (Hine et al., 2021). Penentuan jumlah faktor didasarkan pada nilai *eigenvalue* > 1 (Kaiser, 1960), *scree plot* (Cattell, 1966), dan *parallel analysis* (Horn, 1965), dengan ambang batas *factor loading* $\geq 0,40$ (Hair et al., 2019). Tahap kedua adalah CFA untuk mengkonfirmasi struktur faktor hasil EFA, dengan evaluasi *model fit* menggunakan indeks GFI, CFI, TLI, RMSEA, dan CMIN/DF (Hu & Bentler, 1999; Hair et al., 2019). Tahap ketiga adalah analisis reliabilitas unidimensional untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen melalui koefisien Cronbach's α dan McDonald's ω , nilai *corrected item-total correlation*, serta standar deviasi per item, dengan ambang batas minimum reliabilitas sebesar 0,70 mengacu pada (Hair et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 358 mahasiswa aktif S1 dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	74	21%
	Perempuan	284	79%

Sebelum pengujian psikometrik dilakukan, instrumen terlebih dahulu melalui serangkaian prosedur adaptasi lintas budaya. Tahap *forward translation* menghasilkan versi Bahasa Indonesia dari 16 item yang dipilih dari instrumen asli MRMAS. Selanjutnya, *back-translation* dilakukan oleh penerjemah independen yang tidak memiliki akses terhadap instrumen asli. Hasil *back-translation* kemudian dibandingkan dengan instrumen asli untuk menilai ekuivalensi semantik dan konseptual antarversi. Secara keseluruhan, hasil *back-translation* menunjukkan kesesuaian makna yang memadai dengan instrumen asli, dengan beberapa penyesuaian redaksional minor pada 3 item yaitu (item 1, 3 dan 7) untuk meningkatkan kejelasan dan kealamian bahasa dalam konteks Indonesia.

Tahap *expert committee review* melibatkan dua orang ahli di bidang psikologi untuk menilai relevansi setiap item terhadap konstruk normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki. Setiap item dinilai menggunakan skala 1 hingga 4, dan nilai *Content Validity Index* (CVI) dihitung berdasarkan proporsi ahli yang memberikan nilai 3 atau 4. Hasil penilaian ahli disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian *Content Validity Index* (CVI) per Item

No.	Item	Ahli 1	Ahli 2	CVI	Keterangan
1.	“Laki-laki sejati” tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual.	2	4	0,50	Revisi
2.	Korban kekerasan seksual laki-laki hanya mengalami sedikit trauma emosional.	3	3	1,00	Diterima
3.	Korban kekerasan seksual laki-laki pasti berperilaku dengan cara yang mengundang terjadinya kejadian tersebut.	3	1	0,50	Revisi
4.	Korban kekerasan seksual laki-laki seharusnya mampu mengatasi kejadian tersebut sendiri.	4	3	1,00	Diterima
5.	Saya akan merasa sulit menganggap seorang laki-laki sebagai “laki-laki sejati” apabila ia mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual.	4	3	1,00	Diterima
6.	Laki-laki seharusnya merasa malu karena menjadi korban kekerasan seksual.	4	4	1,00	Diterima
7.	Seseorang yang mengaku menjadi korban kekerasan seksual kemungkinan hanya berubah pikiran setelah sebelumnya menyetujui aktivitas seksual.	2	3	0,50	Revisi
8.	Korban kekerasan seksual laki-laki tidak menetapkan batasan yang dipahami oleh pelaku.	3	4	1,00	Diterima
9.	Saya akan sulit percaya bahwa seorang laki-laki mengalami kekerasan seksual apabila sebelumnya ia pernah melakukan aktivitas seksual dengan pelaku yang sama.	4	4	1,00	Diterima
10.	Jika seorang laki-laki mabuk atau menggunakan narkoba, maka ia menerima kekerasan seksual sebagai risiko yang mungkin terjadi.	4	4	1,00	Diterima
11.	Korban kekerasan seksual laki-laki tidak mengalami trauma sebesar korban perempuan.	4	4	1,00	Diterima
12.	Dalam kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki yang “nyata”, akan terdapat bukti perlawanan fisik.	4	4	1,00	Diterima
13.	Sebagian besar laki-laki mampu melawan pelaku kekerasan seksual.	4	4	1,00	Diterima
14.	Meskipun hubungan seksual dimulai dengan paksaan, respons fisik korban dapat dianggap sebagai tanda kenikmatan.	4	4	1,00	Diterima
15.	Korban kekerasan seksual laki-laki tetap mampu mengendalikan emosinya ketika melaporkan kejadian tersebut.	4	3	1,00	Diterima
16.	Sebagian besar kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki melibatkan ancaman atau penggunaan senjata.	4	4	1,00	Diterima
Rata-rata S-CVI/Ave				0,91	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian kedua ahli sebagaimana disajikan pada Tabel 2, dari 16 item instrumen adaptasi diperoleh 13 item yang langsung memenuhi ambang batas kelayakan dengan nilai CVI = 1,00, sementara 3 item yaitu item nomor 1, 3, dan 7 memperoleh nilai CVI = 0,50 yang berada di bawah ambang batas minimum yang disyaratkan sebesar 0,80 (Polit & Beck, 2006). Rata-rata *Scale Content Validity Index* (*S-CVI/Ave*) keseluruhan instrumen sebelum revisi sebesar 0,91, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan instrumen adaptasi telah memiliki validitas konten yang sangat baik (Polit & Beck, 2006).

Ketiga item yang memperoleh CVI = 0,50 selanjutnya dikaji berdasarkan catatan dan masukan yang diberikan oleh masing-masing ahli. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian penilaian pada item 1 disebabkan oleh penggunaan tanda kutip pada frasa "*laki-laki sejati*" yang dinilai menciptakan ambiguitas semantik dan berpotensi mengarahkan respons responden, sehingga item direvisi menjadi "*Seorang laki-laki yang benar-benar maskulin tidak akan pernah bisa menjadi korban kekerasan seksual.*" Pada item 3, penggunaan kata "*pasti*" dinilai terlalu absolut dan frasa penutup "*terjadinya kejadian tersebut*" dinilai tidak natural secara gramatikal dalam Bahasa Indonesia, sehingga item direvisi menjadi "*Laki-laki yang mengalami kekerasan seksual pada dasarnya telah berperilaku dengan cara yang memancing terjadinya tindakan tersebut.*" Sementara itu, pada item 7, penggunaan kata "*seseorang*" dinilai terlalu umum dan menghilangkan spesifisitas konstruk terhadap korban laki-laki, sehingga item direvisi menjadi "*Laki-laki yang mengaku sebagai korban kekerasan seksual kemungkinan hanya menyesal setelah sebelumnya bersedia melakukan aktivitas seksual tersebut.*"

Seluruh revisi yang dilakukan bersifat redaksional dan tidak mengubah substansi maupun arah konstruk yang diukur oleh masing-masing item. Setelah proses revisi selesai dilakukan, ketiga item tersebut dinyatakan layak untuk dipertahankan dalam instrumen final. Dengan demikian, instrumen adaptasi yang terdiri dari 16 item secara keseluruhan telah memenuhi standar validitas konten yang disyaratkan dan selanjutnya digunakan dalam proses pengumpulan data.

Hasil Exploratory Factor Analysis (EFA)

Sebelum dilakukan ekstraksi faktor, terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan data menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Hasil uji menunjukkan nilai KMO sebesar 0,924 yang tergolong dalam kategori "*marvelous*" (Kaiser, 1960), mengindikasikan bahwa matriks korelasi antar item sangat layak untuk dianalisis menggunakan EFA. Hasil *Bartlett's Test of Sphericity* juga menunjukkan nilai yang signifikan ($\chi^2 = 3.018,232$; $df = 120$; $p < 0,001$), yang mengkonfirmasi bahwa matriks korelasi berbeda secara signifikan dari matriks identitas sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan (Hair et al., 2019). EFA dilakukan menggunakan metode ekstraksi *Principal Axis Factoring* (PAF) dengan rotasi *Promax* (oblique). Hasil analisis menghasilkan struktur dua faktor yang konsisten dengan instrumen asli MRMAS (Hine et al., 2021). *Factor loading* dari masing-masing item disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Factor Loading Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Item	Faktor 1	Faktor 2	Uniqueness
Blame_2	0.950		0.341
Blame_4	0.822		0.428
Blame_7	0.795		0.332
Blame_3	0.776		0.474
Blame_8	0.708		0.417
Blame_5	0.696		0.558
Blame_6	0.634		0.552
Blame_11	0.634		0.396
Blame_1	0.576		0.654
Minim_14	0.415		0.573
Minim_12		0.795	0.483
Minim_13		0.747	0.445
Minim_16		0.569	0.765
Blame_9		0.492	0.495
Minim_15		0.479	0.426
Blame_10			0.541

Catatan: Rotasi yang digunakan adalah Promax. Nilai factor loading < 0,40 tidak ditampilkan.

Code faktor: Blame (Blame/Penyalahan) Minim (Minimisation/Minimalisasi)

Berdasarkan hasil EFA pada tabel 3, terdapat beberapa temuan yang perlu dicermati. *Pertama*, satu item yaitu Blame_10 tidak memenuhi ambang batas *factor loading* minimum sebesar 0,40 pada kedua faktor sehingga dinyatakan gugur dan tidak disertakan dalam analisis selanjutnya. Dengan demikian, instrumen final terdiri dari 15 item yang terdistribusi ke dalam dua faktor. *Kedua*, terdapat pergeseran pengelompokan item pada dua item dibandingkan klasifikasi faktor dalam instrumen asli. Item Minim_14 yang dalam

instrumen asli termasuk dalam faktor *Minimisation/Exoneration* ternyata bermuatan pada Faktor 1, sementara item *Blame_9* yang dalam instrumen asli termasuk dalam faktor *Blame* justru bermuatan pada Faktor 2. Pergeseran ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi konten item dalam konteks sosial-budaya Indonesia dibandingkan konteks asalnya di Inggris (Hair et al., 2019)

Faktor 1 yang terdiri dari 10 item diberi nama Penyalahan Korban (*Victim Blaming*), mencerminkan keyakinan yang menyalahkan atau membebaskan tanggung jawab atas kejadian kekerasan seksual kepada korban laki-laki itu sendiri. Faktor 2 yang terdiri dari 5 item diberi nama Peningkaran Korban (*Victim Disbelief*), mencerminkan keyakinan yang meragukan, menyangkal, atau meminimalkan klaim kekerasan seksual yang dilaporkan oleh korban laki-laki. Penamaan kedua faktor ini secara konseptual selaras dengan struktur faktor instrumen asli yang juga mencerminkan dua mekanisme psikologis utama dalam normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki, meskipun dengan penamaan yang lebih kontekstual terhadap budaya Indonesia.

Hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Tabel 4. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Instrument	N	Reability test			Validity Test			
		McDonald's	Cronbach's	RMSEA	GFI	CMIN/DF	CFI	TLI
Skala	358	0.930	0.898	0.103	0.986	427.075/89	0.937	0.925
Victim Blaming		0.904	0.886					
Victim Disbelief		0.751	0.760					

McDonald > 0,70 (Reliable)

Cronbach alfa > 0,70 (Reliable)

RMSEA ≤ 0,08 (Accepted Model)

GFI (Goodness of Fit)= 0 (poor fit)- 1,0 (perfect fit) CMIN/DF ≤ 2,0 (Accepted Model)

CFI ≥ 0,90 (Accepted Model)

TLI ≥ 0,90 (Very Good Fit)

*p <0.001

Berdasarkan hasil CFA pada tabel 4, evaluasi *model fit* menunjukkan gambaran yang bervariasi. Dua indeks yaitu GFI (0,986) dan TLI (0,925) memenuhi kriteria kelayakan yang disyaratkan dan mengindikasikan kecocokan model yang sangat baik. CFI sebesar 0,937 memenuhi kriteria *acceptable fit* (≥ 0,90) yang umum digunakan dalam penelitian psikologi (Hu & Bentler, 1999; Hair et al., 2019). Sementara itu, nilai CMIN/DF sebesar 4,80 dan RMSEA sebesar 0,103 tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Perlu dicatat bahwa nilai CMIN/DF dan RMSEA yang melebihi batas optimal pada penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sensitivitas statistik *Chi-square* terhadap ukuran sampel yang relatif besar (N = 358). Sebagaimana diargumentasikan oleh Hair et al. (2019), pada sampel berukuran besar statistik *Chi-square* cenderung mendeteksi penyimpangan kecil dari model sebagai ketidaksesuaian yang signifikan, sehingga nilai CMIN/DF dan RMSEA berpotensi mengalami inflasi meskipun model secara substantif sudah memadai. Dengan mempertimbangkan keseluruhan indeks *model fit* secara bersama-sama, model dua faktor dalam penelitian ini dinilai memiliki tingkat kecocokan yang dapat diterima secara keseluruhan, meskipun masih terdapat ruang untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh komponen instrumen memenuhi standar reliabilitas yang disyaratkan. Koefisien McDonald's ω untuk skala keseluruhan sebesar 0,930 dan Cronbach's α sebesar 0,898 mengindikasikan reliabilitas yang sangat baik (Hair et al., 2019). Pada tingkat faktor, Faktor 1 *Victim Blaming* menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan McDonald's $\omega = 0,904$ dan Cronbach's $\alpha = 0,886$, sementara Faktor 2 *Victim Disbelief* menunjukkan reliabilitas yang baik dengan McDonald's $\omega = 0,751$ dan Cronbach's $\alpha = 0,760$, keduanya melampaui ambang batas minimum yang

disyaratkan sebesar 0,70 (Hair et al., 2019). Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas mengkonfirmasi bahwa instrumen adaptasi *Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-laki* memiliki konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran konstruk yang dimaksud.

Hasil estimasi parameter CFA dengan metode *Maximum Likelihood* menunjukkan bahwa seluruh item secara signifikan merepresentasikan faktornya masing-masing ($p < 0,001$). *Standardized factor loading* dari seluruh item disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Reliabilitas Indikator dan Korelasi Berganda Kuadrat (R^2) pada Item Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-Laki

Faktor	Item	Standardized Loading (λ)	R^2	p-value
Victim Blaming (VB)	VB_1	0.585	0.342	< .001
	VB_2	0.758	0.574	< .001
	VB_3	0.709	0.502	< .001
	VB_4	0.742	0.551	< .001
	VB_5	0.659	0.434	< .001
	VB_6	0.687	0.471	< .001
	VB_7	0.819	0.671	< .001
	VB_8	0.775	0.600	< .001
	VB_9	0.778	0.606	< .001
	VB_10	0.647	0.418	< .001
Victim Disbelief (VD)	VD_1	0.756	0.571	< .001
	VD_2	0.589	0.347	< .001
	VD_3	0.678	0.460	< .001
	VD_4	0.854	0.728	< .001
	VD_5	0.368	0.135	< .001

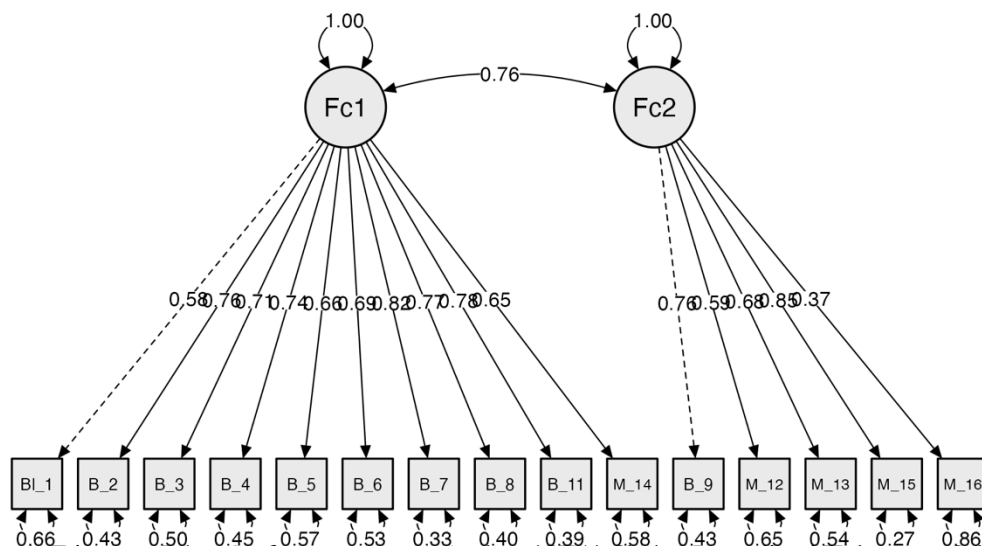
Catatan:

1. VD_5 digugurkan karena nilai *standardized loading* ($\lambda = 0,368$) berada di bawah ambang batas minimum yang disyaratkan ($\lambda \geq 0,40$).
2. Penomoran item pada tabel ini didasarkan pada urutan item dengan nilai *factor loading* pada tabel 3 dengan penamaan faktor baru.

Hasil *standardized factor loading* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh item yang dipertahankan memiliki nilai λ di atas ambang batas minimum 0,40, dengan rentang nilai λ antara 0,585 hingga 0,819 pada Faktor 1 (*Victim Blaming*) dan antara 0,589 hingga 0,854 pada Faktor 2 (*Victim Disbelief*). Nilai R^2 per item berkisar antara 0,342 hingga 0,671 pada Faktor 1 dan antara 0,347 hingga 0,728 pada Faktor 2, yang mengindikasikan bahwa setiap item mampu menjelaskan proporsi varians yang memadai dari faktor latennya masing-masing. Seluruh *factor loading* menunjukkan signifikansi statistik pada taraf $p < 0,001$, mengkonfirmasi bahwa setiap item merupakan indikator yang valid bagi faktor yang diwakilinya (Hair et al., 2019).

Satu item yaitu VD_5 dinyatakan gugur karena memperoleh nilai $\lambda = 0,368$ yang berada di bawah ambang batas minimum $\lambda \geq 0,40$ (Hair et al., 2010), dengan nilai $R^2 = 0,135$ yang mengindikasikan bahwa item tersebut hanya mampu menjelaskan 13,5% varians faktornya jauh lebih rendah dibandingkan item-item lain dalam faktor yang sama. Pengguguran item ini dilakukan untuk menjaga integritas validitas konstruk instrumen secara keseluruhan. Dengan demikian, instrumen final *Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-laki* terdiri dari 14 item yang terdistribusi ke dalam dua faktor, yaitu 10 item pada Faktor 1 (*Victim Blaming*) dan 4 item pada Faktor 2 (*Victim Disbelief*).

Representasi visual dari struktur dua faktor hasil CFA disajikan pada Gambar 1. Diagram jalur tersebut menampilkan *standardized factor loading* dari masing-masing item terhadap faktor latennya, korelasi antar faktor, serta nilai *error variance* setiap item. Secara visual, model mengkonfirmasi bahwa seluruh item memuat secara substansial pada faktor yang sesuai dengan hasil EFA, dengan nilai *loading* yang bervariasi antara 0,589 hingga 0,854 mengindikasikan kontribusi item yang kuat terhadap konstruk yang diukur.



Gambar 1. Diagram Jalur *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-laki

Hasil Uji Reliabilitas Item Skala

Guna melengkapi evaluasi psikometrik instrumen, dilakukan analisis reliabilitas unidimensional pada masing-masing faktor. Hasil analisis disajikan secara lengkap pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis *Unidimensional Reliability* per Item

Item	Cronbach	McDonald's	Item Corrected Correlation	SD
Faktor 1: Penyalahan Korban (<i>Victim Blaming</i>)				
Korban kekerasan seksual laki-laki hanya mengalami sedikit trauma emosional.	0.900	0.901	0.511	1.307
Korban kekerasan seksual laki-laki seharusnya mampu mengatasi kejadian tersebut sendiri.	0.895	0.896	0.630	1.083
Laki-laki yang mengaku sebagai korban kekerasan seksual kemungkinan hanya menyesal setelah sebelumnya bersedia melakukan aktivitas seksual tersebut	0.895	0.896	0.631	1.119
Laki-laki yang mengalami kekerasan seksual pada dasarnya telah berperilaku dengan cara yang memancing terjadinya tindakan tersebut	0.895	0.896	0.639	1.134
Korban kekerasan seksual laki-laki tidak menetapkan batasan yang dipahami oleh pelaku	0.897	0.899	0.581	1.237
Saya akan merasa sulit menganggap seorang laki-laki sebagai "laki-laki sejati" apabila ia mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual.	0.896	0.898	0.597	1.380
Laki-laki seharusnya merasa malu karena menjadi korban kekerasan seksual.	0.891	0.892	0.712	1.063
Korban kekerasan seksual laki-laki tidak mengalami trauma sebesar korban perempuan.	0.893	0.894	0.679	1.057
Seorang laki-laki yang benar-benar maskulin tidak akan pernah bisa menjadi korban kekerasan seksual	0.896	0.898	0.587	1.167
Meskipun hubungan seksual dimulai dengan paksaan, respons fisik korban dapat dianggap sebagai tanda kenikmatan.	0.892	0.893	0.690	1.269

Faktor 2: Peningkaran Korban (*Victim Disbelief*)

Dalam kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki yang “nyata”, akan terdapat bukti perlawanan fisik.	0.903	0.904	0.414	0.950
Sebagian besar laki-laki mampu melawan pelaku kekerasan seksual.	0.900	0.901	0.498	0.963
Saya akan sulit percaya bahwa seorang laki-laki mengalami kekerasan seksual apabila sebelumnya ia pernah melakukan aktivitas seksual dengan pelaku yang sama.	0.897	0.899	0.560	1.146
Korban kekerasan seksual laki-laki tetap mampu mengendalikannya ketika melaporkan kejadian tersebut.	0.894	0.895	0.644	0.934

Hasil analisis reliabilitas unidimensional pada Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh 14 item yang dipertahankan dalam instrumen final memiliki karakteristik psikometrik yang memadai. Pada Faktor 1 *Victim Blaming*, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,511 hingga 0,712, sedangkan pada Faktor 2 *Victim Disbelief* berkisar antara 0,414 hingga 0,644. Seluruh nilai *corrected item-total correlation* melampaui ambang batas minimum sebesar 0,30 yang disyaratkan (Hair et al., 2019), mengindikasikan bahwa setiap item berkontribusi secara konsisten terhadap pengukuran konstruk pada faktornya masing-masing.

Nilai Cronbach's α *if item deleted* dan McDonald's ω *if item deleted* pada kedua faktor menunjukkan pola yang stabil, dengan variasi yang sangat kecil antar item. Pada Faktor 1, nilai Cronbach's α *if deleted* berkisar antara 0,891 hingga 0,900 dan McDonald's ω *if deleted* antara 0,892 hingga 0,901, mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun item yang secara tidak proporsional mendominasi atau melemahkan reliabilitas faktor. Kondisi serupa ditemukan pada Faktor 2, di mana nilai Cronbach's α *if deleted* berkisar antara 0,894 hingga 0,903 dan McDonald's ω *if deleted* antara 0,895 hingga 0,904. Kestabilan pola ini mengkonfirmasi bahwa seluruh item memberikan kontribusi yang relatif seimbang terhadap konsistensi internal masing-masing faktor.

Nilai standar deviasi (SD) per item berkisar antara 1,057 hingga 1,380 pada Faktor 1 dan antara 0,934 hingga 1,146 pada Faktor 2, menunjukkan adanya variasi respons yang memadai dari seluruh partisipan terhadap setiap item. Secara keseluruhan, hasil analisis reliabilitas unidimensional mengkonfirmasi bahwa instrumen *Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-laki* versi Indonesia memiliki konsistensi internal yang baik pada kedua faktornya dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian psikologi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi dan validasi psikometrik *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) ke dalam konteks Indonesia. Secara keseluruhan, hasil analisis mendukung kelayakan penggunaan instrumen adaptasi ini sebagai alat ukur normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki pada populasi mahasiswa Indonesia.

Hasil EFA mengkonfirmasi terbentuknya struktur dua faktor yang secara konseptual selaras dengan instrumen asli MRMAS (Hine et al., 2021), meskipun dengan penamaan yang berbeda dan lebih kontekstual terhadap budaya Indonesia. Faktor atau dimensi pertama yang terbentuk diberi nama *Victim Blaming* (Penyalahan Korban) mencerminkan kecenderungan untuk menyalahkan atau membebaskan tanggung jawab atas kejadian kekerasan seksual kepada korban laki-laki itu sendiri, yang dalam instrumen asli disebut sebagai faktor *Blame*. Dimensi kedua yang diberi nama *Victim Disbelief* (Peningkaran Korban) mencerminkan kecenderungan untuk meragukan atau menyangkal klaim kekerasan seksual yang dilaporkan oleh korban laki-laki, yang dalam instrumen asli disebut sebagai faktor *Minimisation/Exoneration*. Konsistensi struktur dua faktor ini mengindikasikan bahwa mekanisme psikologis yang mendasari normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki, yakni penyalahan korban dan peningkaran atas pengalaman korban bersifat lintas budaya dan relevan dalam konteks masyarakat Indonesia (Hine et al., 2021).

Menarik untuk dicermati bahwa terdapat pergeseran pengelompokan pada dua item dibandingkan klasifikasi dalam instrumen asli. Item yang dalam instrumen asli termasuk dalam faktor

Minimisation/Exoneration ternyata bermuatan pada faktor *Victim Blaming*, dan sebaliknya. Pergeseran ini kemungkinan besar mencerminkan perbedaan cara masyarakat Indonesia menginterpretasikan konten item tersebut, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal seperti norma maskulinitas, konstruksi sosial tentang kehormatan, dan stigma terhadap korban kekerasan seksual laki-laki (Mutiarra & Risdayati, 2025). Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya proses adaptasi lintas budaya yang tidak sekadar menerjemahkan item secara linguistik, namun juga mempertimbangkan ekuivalensi konseptual dalam konteks budaya target (Beaton et al., 2000).

Dari sisi psikometrik, instrumen adaptasi menunjukkan karakteristik yang memuaskan. Nilai *corrected item-total correlation* seluruh item berada di atas standar, koefisien Cronbach's α dan McDonald's ω pada kedua faktor melampaui ambang batas, dan seluruh *standardized factor loading* memenuhi kriteria minimum nilai standar λ kecuali satu item (VD_5) yang digugurkan karena nilai λ yang tidak memadai. Pengguguran item ini konsisten dengan rekomendasi Hair et al. (2019) bahwa item dengan *loading* rendah berpotensi melemahkan validitas konstruk secara keseluruhan. Hasil CFA menunjukkan indeks *model fit* yang bervariasi, di mana GFI dan TLI memenuhi kriteria kelayakan, CFI berada pada level *acceptable*, sementara RMSEA dan CMIN/DF tidak memenuhi kriteria ketat. Kondisi ini lazim ditemukan pada penelitian adaptasi skala dengan ukuran sampel yang relatif besar, mengingat statistik *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran sampel sehingga berpotensi menghasilkan nilai RMSEA dan CMIN/DF yang terinfeksi meskipun model secara substantif sudah memadai (Hu & Bentler, 1999; Hair et al., 2019).

Secara substantif, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting. Terbentuknya faktor *Victim Blaming* dan *Victim Disbelief* pada mahasiswa Indonesia mengkonfirmasi bahwa normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki bukan sekadar fenomena Barat, melainkan juga relevan dan perlu mendapat perhatian serius dalam konteks Indonesia. Keyakinan-keyakinan yang menyalahkan korban dan meragukan pengalaman mereka berkontribusi pada rendahnya pelaporan kasus kekerasan seksual oleh korban laki-laki, terhambatnya akses korban terhadap dukungan psikologis, serta melanggengkan stigma sosial yang melekat pada maskulinitas (Mutiarra & Risdayati, 2025). Peningkatan terhadap pengalaman korban kekerasan (*Victim Disbelief*) tidak hanya berdampak pada aspek hukum, tetapi juga memperdalam luka psikologis yang berpengaruh terhadap perkembangan identitas dan harga diri korban (Wibowo et al., 2025). Tersedianya instrumen yang valid dan reliabel dalam Bahasa Indonesia diharapkan dapat mendorong berkembangnya penelitian empiris di bidang ini, sekaligus mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang lebih inklusif terhadap korban laki-laki di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, sampel penelitian hanya terdiri dari mahasiswa aktif sehingga hasil generalisasi ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. *Kedua*, proses *expert committee review* melibatkan dua orang ahli, yang meskipun memenuhi syarat minimum, idealnya melibatkan lebih banyak ahli untuk menghasilkan penilaian validitas konten yang lebih komprehensif. *Ketiga*, beberapa indeks *model fit* belum memenuhi kriteria ketat, sehingga penelitian lanjutan dengan modifikasi model atau sampel yang lebih beragam diperlukan untuk menyempurnakan struktur instrumen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji instrumen ini pada populasi yang lebih beragam, serta mengeksplorasi hubungan antara normalisasi kekerasan seksual terhadap korban laki-laki dengan variabel psikologis lain seperti norma maskulinitas, seksisme, dan sikap terhadap kesetaraan gender.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil mengadaptasi dan memvalidasi *Male Rape Myth Acceptance Scale* (MRMAS) ke dalam konteks Indonesia sebagai *Skala Normalisasi Kekerasan Seksual terhadap Korban Laki-laki*. Instrumen final terdiri dari 14 item yang terdistribusi ke dalam dua faktor yaitu *Victim Blaming* (10 item) dan *Victim Disbelief* (4 item), dengan karakteristik psikometrik yang memadai mencakup validitas konstruk dan reliabilitas yang memenuhi standar yang disyaratkan. Struktur dua faktor yang terbentuk secara konseptual selaras dengan instrumen asli, meskipun dengan penamaan yang lebih kontekstual terhadap budaya Indonesia.

Instrumen ini diharapkan menjadi landasan empiris bagi pengembangan penelitian kekerasan seksual yang lebih inklusif terhadap korban laki-laki di Indonesia, sekaligus mendukung perancangan program intervensi dan edukasi berbasis bukti di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji instrumen pada populasi yang lebih beragam serta mengeksplorasi hubungannya dengan variabel psikologis lain seperti norma maskulinitas dan sikap terhadap kesetaraan gender.

Daftar Rujukan

- Abdul Hamid, H. B. B. (2021). Exploring Victim Blaming Attitudes in Cases of Rape and Sexual Violence: The Relationship with Patriarchy. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(11), 273–284. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i11.1147>
- Ahmad, A., Wibowo, D. E., & Hamid, A. F. A. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Perkembangan Kepribadian dan Kesejahteraan Emosional Anak: Tinjauan Literatur Sistematis. 2(4), 210–225.
- Azizah, S. N., Alia, M. N., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Fenomena Victim Blaming Dalam Kasus Pelecehan: Kebiasaan Buruk Yang Terus Dinormalisasi. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(6), 2361–2368.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., & Francis, G. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
- Cattell, R. B. (1966). The Scree Test For The Number Of Factors. *Multivariate Behavioral Research*, 1(2), 245–276. https://doi.org/10.1207/s15327906mbr0102_10
- Donne, M. D., DeLuca, J., Pleskach, P., Bromson, C., Mosley, M. P., Perez, E. T., Mathews, S. G., Stephenson, R., & Frye, V. (2018). Barriers to and Facilitators of Help-Seeking Behavior Among Men Who Experience Sexual Violence. *American Journal of Men's Health*, 12(2), 189–201. <https://doi.org/10.1177/1557988317740665>
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (Eighth edition). Cengage.
- Hine, B. A., Murphy, A. D., & Churchyard, J. S. (2021). Development and validation of the Male Rape Myth Acceptance Scale (MRMAS). *Heliyon*, 7(6), 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07421>
- Horn, J. L. (1965). A Rationale and Test for the Number of Factors in Factor Analysis. *Psychometrika*, 30(2), 179–185. <https://doi.org/10.1007/BF02289447>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- INFID. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender* (23).
- Kaiser, H. F. (1960). The Application of Electronic Computers to Factor Analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 20(1), 141–151. <https://doi.org/10.1177/001316446002000116>
- Kirana, T. R. (2023). Analisis Pengalaman Mahasiswa Laki-Laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(2).
- Komnas Perempuan. (2019). *Kekerasan Seksual: Stigma yang Menghambat Akses pada Pelayanan*. <https://share.google/sfJwcBm59iigeB2yp>
- Mutiara, R. & Risdayati. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual Berbasis Gender Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12), 368–374.
- Nurbayani, S., & Wahyuni, S. (2023). *Victim blaming in rape culture: Narasi pemakluman kekerasan seksual di lingkungan kampus*. Unisma Press.
- Payne, D. L., Lonsway, K. A., & Fitzgerald, L. F. (1999). Rape Myth Acceptance: Exploration of Its Structure and Its Measurement Using the Illinois Rape Myth Acceptance Scale. *Journal of Research in Personality*, 33(1), 27–68. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1998.2238>
- Poerwandari, E. K., Utami, C. P., & Primasari, I. (2021). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Current Psychology*, 40(12), 5909–5918. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00500-w>

- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Ridwan, N. (2023). Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i2.133>
- Sinko, L., Munro-Kramer, M., Conley, T., & Saint Arnault, D. (2021). Internalized Messages: The Role of Sexual Violence Normalization on Meaning-making after Campus Sexual Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(5), 565–585. <https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1796872>
- Wibowo, D. E., Qarimah, I. R., & Anugerah, M. F. (2025). Studi Kasus Ekspresi Emosi Ekstrem Dan Harapan Korban Bullying Remaja. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 22(1), 314–326.
- Zhafira, J. E., Bilahmar, S. S., & As-Suvi, F. C. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya mengenai Kekerasan Seksual yang Dialami Laki-Laki. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 19–28. <https://doi.org/10.30631/101.19-28>